

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia menjadi sorotan penting dalam hal moderasi Islam. Moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Moderasi dikatakan penting karena merupakan suatu jalan tengah dalam upaya menampilkan wajah islam yang ramah (Muhtarom, 2018). Pendapat lain, Moderasi sangat penting bagi pembentukan kepribadian seorang muslim, serta citra masyarakat penganut agama Islam (moderasi beragama berlandaskan nilai-nilai islam). Oleh karena itu, pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara konstektual bukan secara tekstual, artinya bahwa moderasi beragama di Indonesia itu bukan Indonesia yang dimoderatkan, tetapi cara pemahaman dalam beragama yang harus moderat karna Indonesia memiliki banyak kultur, budaya dan adat-istiadat (Subchi et al., 2022). Jadi dapat disimpulkan moderasi beragama dikatakan penting untuk merubah pola pikir, pemahaman, dan sudut pandang seseorang dalam bergama.

Pada realiatasnya, tercatat dalam survei, sekitar 31% mahasiswa Indonesia bersikap intoleran (Etikasari & Listyaningsih, 2018). Pendapat serupa, banyaknya peristiwa yang menyelisihkan agama dengan negara sering terjadi di Indonesia. Persoalan yang melibatkan agama cenderung lebih sensitif dan mudah memancing api pertikaian di tengah-tengah masyarakat. Hal tersebut menunjukkan rendahnya rasa toleransi (intoleransi) inter dan antar umat

beragama (Salamah et al., 2020). Dapat disimpulkan bahwa salah satu rendahnya moderasi beragama yaitu kurangnya rasa toleransi yang tinggi dan banyak terserang dikalangan kaum pelajar. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya moderasi beragama yaitu, konflik keagamaan yang banyak terjadi, umumnya dipicu adanya sikap keberagaman yang eksklusif, serta adanya kontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandasi sikap toleran, karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang sehingga memicu konflik (Akhmadi, 2019).

Pendapat lain yaitu, faktor ideologi merupakan satu penyebab munculnya paham radikalisme di Indonesia, pertemuan mahasiswa dengan paham radikalisme di kampus dapat terjadi kapan saja, hal ini dapat terjadi dari berbagai faktor diantaranya komunikasi antar mahasiswa (Triputra & Pranoto, 2020). Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor rendahnya moderasi beragama yaitu kurangnya literasi yang menyebabkan munculnya paham-faham radikalisme.

Perguruan tinggi merupakan secercah harapan bagi masyarakat untuk membawa perubahan yang lebih baik dimasa mendatang. Adanya fenomena radikalisme dan intoleransi di lembaga-lembaga pendidikan tidak terkecuali di kampus-kampus perguruan tinggi umum telah menjadi diskursus hangat dan keprihatinan mendalam dari hampir semua kalangan, mulai dari akademisi, agamawan, masyarakat sipil, hingga pemerintah pusat dan daerah (Hanafi et al., 2022)

Mahasiswa sangat berperan penting bagi perguruan tinggi, bukan hanya di lingkungan perguruan tinggi saja tetapi juga bagi masyarakat, karna mahasiswa-mahasiswa nantilah yang akan menggantikan para pemimpin di negara Indonesia ini. Di perguruan tinggi juga tidak hanya ada pendidikan formal sebagaimana yang kita ketahui, banyak sekali organisasi-organisasi yang merupakan salah satu pendidikan non-formal untuk mahasiswa mendapatkan ilmu atau wawasan di luar pendidikan formal seperti perkuliahan.

Dilansir dari CNN Indonesia, pada hari Kamis, 16 September 2021 05:01 WIB. Ketua Komisi X DPR RI, Syaiful Huda menyatakan penyebaran radikal di kampus antara kalangan mahasiswa itu merupakan hal nyata. Pernyataan itu dikatakannya setelah pernyataan Presiden RI Joko Widodo mengatakan bahwa ada pihak di luar kampus yang mendidikan mahasiswa menjadi radikal dan ekstrimis (CNN, 2021).

Di perguruan tinggi sedikit sekali ada yang membahas tentang solusi pencegahan radikalisme yang membuat mahasiswa menjadi memiliki pemahaman yang ekstrim, dan juga jarang sekali ada organisasi di kampus yang terbentuk dengan adanya tujuan untuk mencegah radikalisme di kampus. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian ini agar kampus menjadi solusi dari permasalahan tentang radikalisme di lingkungan kampus, khususnya di Universitas Negeri Jakarta.

Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah ini hadir dan terbentuk di tengah-tengah kehidupan kampus dengan mengedepankan pikiran yang moderat dalam berislam. Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-

Nahdliyyah atau biasa disebut MATAN ini merupakan organisasi pemuda yang bernafaskan keislaman dan lebih spesifik berlandaskan thoriqoh yang mu'tabaroh. Sesuai dengan namanya, MATAN yang didalamnya terdapat mahasiswa yaitu yang sedang menempuh dan mengamalkan ilmu di lembaga pendidikan, baik yang masih sedang dalam perguruan tinggi atau seperti pensatren dan pendidikan thoriqoh dan tasawuf lainnya.

Melihat MATAN ini bisa menjadi salah satu upaya untuk pendidikan Islam moderat yang telah digagas oleh Nahdlatul Ulama (NU) yang berpaham moderat. Dengan berpegang teguh kepada sikap wasathiyah yang diharapkan bisa menjawab permasalahan terkait banyaknya kasus penyebaran radikalisme dan ekstrimisme di kampus.

MATAN Universitas Negeri Jakarta adalah salah satu organisasi eksternal yang mana mengedepannya semangat moderasi dan merupakan organisasi yang fokus untuk meningkatkan moderasi Universitas Negeri Jakarta, Bagaimana implementasi dalam meningkatkan moderasi beragama, untuk itu perlu dilakukan penelitian tentang **“Persepsi Pengurus MATAN Universitas Negeri Jakarta tentang Moderasi Beragama”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi masalah yang dapat di teliti, antara lain:

1. Keragaman budaya Indonesia dapat menyebabkan boomerang tersendiri bagi bangsa Indonesia.
2. Rendahnya sikap toleran.

3. Konflik yang mengakibatkan kekerasan.
4. Pola pemahaman yang kurang baik.
5. Upaya penerapan moderasi beragama di kalangan mahasiswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah ditemukan, untuk memfokuskan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah hanya pada persepsi pengurus matan Universitas Negeri Jakarta tentang moderasi beragama.

D. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang tersebut, maka dirumuskan pertanyaan dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana Persepsi Pengurus MATAN Universitas Negeri Jakarta tentang Moderasi Beragama? Pertanyaan di atas dapat diturunkan menjadi beberapa pertanyaan pembantu:

1. Bagaimana persepsi pengurus MATAN Universitas Negeri Jakarta tentang nilai moderasi beragama at-Tawassuth?
2. Bagaimana persepsi pengurus MATAN Universitas Negeri Jakarta tentang nilai moderasi beragama at-Tasamuh?
3. Bagaimana persepsi pengurus MATAN Universitas Negeri Jakarta tentang nilai moderasi beragama al-Muwathanah?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menjawab pertanyaan dari rumusan yang telah penulis kemukakan di atas, maka dari penelitian ini dapat diungkapkan tujuannya adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis Persepsi pengurus MATAN Universitas Negeri Jakarta tentang Moderasi Beragama, kemudian untuk tujuan penelitian dapat diperinci:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan nilai moderasi beragama at-Tawasuth
2. Mengetahui dan mendeskripsikan nilai moderasi beragama at-Tasamuh
3. Mengetahui dan mendeskripsikan nilai moderasi beragama al-Muathanah

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat secara praktis bagi beberapa pihak :

1. Bagi pengurus MATAN, penelitian ini bermanfaat untuk evaluasi program moderasi beragama yang telah dicanangkan, dalam upaya untuk mengoptimalkan hasil kegiatan tersebut.
2. Bagi BEM Universitas Negeri Jakarta, penelitian bermanfaat untuk mencanangkan dan mengembangkan program moderasi beragama di kampus Universitas Negeri Jakarta.
3. Bagi Pemerintah, khususnya kementerian agama dan kementerian pendidikan dan kebudayaan, penelitian ini bermanfaat untuk mencanangkan kebijakan terkait pembinaan kehidupan beragama di

Universitas Negeri Jakarta yang dapat menjamin terlaksananya moderasi beragama.

G. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung penelitian yang membahas tentang moderasi beragama perlu adanya sebuah literatur review sebagai acuan untuk melihat kembali penelitian yang telah dilakukan pihak lain. Diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Toto Suharto tahun 2017, dengan judul “Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia”. Dalam penelitiannya mengatakan bahwa lembaga pendidikan Indonesia dituntut untuk memainkan perannya dalam memperkuat islam moderat melalui “Indonesianisasi Islam”.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sodikin dan Muhammad Anas Ma’arif tahun 2021, dengan judul “Penerapan Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi”. Dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa nilai moderat yang berkembang melalui PAI di perguruan tinggi adalah *al tawasuth, al tawazun, al i’tidal, rahmatan lil alamin, tasamuh* , kebersamaan, kerukunan, kejujuran dan kedisiplinan, *al mukhāfadzotu a’la qodimi as sholeh wa al akhdzu bi jadidi al ashlah*, tajdid, tajrid, al muwajahah. Dan yang utama adalah pengimplikasian aqidah Islam ahlussunnah wal jamaah pada seluruh mahasiswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Yumnah tahun 2020 yang berjudul “Implementasi Pendidikan Islam Moderat Di Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Kota Pasuruan”. Dalam penelitian ini memiliki kesamaan dalam pengimplementasiannya yaitu dengan pembelajaran kitab kuning dan beberapa kitab-kitab yang lain.

